

**Peran Pusat Pembelajaran Keluarga dalam Mencegah Serta Mengatasi  
Bullying pada Anak di Kelurahan Jagir Surabaya**

**Farsya Audria Aisyah, Katerina Bataha**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
farsya.audria2003@gmail.com, @katerina.bataha.adneg@upn.jatim.ac.id

**ABSTRACT**

*This research examines the role of the Family Learning Center (PUSPAGA) in preventing and overcoming bullying in children in Jagir Village, Surabaya City. The objectives of this research are: (1) To determine the role of PUSPAGA in preventing bullying among children in Jagir Village, Surabaya. (2) To find out the role of PUSPAGA in overcoming bullying among children in Jagir Village, Surabaya. The research method in this study uses a qualitative approach with descriptive research. From this research, the researchers obtained the results that: (1) PUSPAGA efforts to prevent bullying among children in Jagir Village, include: PUSPAGA goes to school and socializes to the community during RW Hall parenting classes. (2) The efforts used by PUSPAGA to overcome bullying among children in Jagir Subdistrict, Surabaya are divided into three stages, namely, receiving reports, collecting information and providing services.*

**Keyword:** Role of Puspaga, Bullying

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang peran Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam mencegah serta mengatasi pencegahan *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Kota Surabaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran PUSPAGA dalam pencegahan *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Surabaya. (2) Untuk mengetahui peran PUSPAGA dalam mengatasi *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Surabaya. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa: (1) Upaya PUSPAGA dalam mencegah *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir, antara lain: PUSPAGA *goes to school* dan sosialisasi kepada masyarakat pada saat kelas s Balai RW. (2) Upaya yang digunakan PUSPAGA dalam mengatasi *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Surabaya dibagi menjadi tiga tahapan yakni, menerima laporan, mengumpulkan informasi dan pemberian layanan.

**Kata Kunci:** Peran Puspaga, Bullying

**PENDAHULUAN**

Perilaku kekerasan seperti *bullying* tetap menjadi perbincangan hangat setiap kalangan di Indonesia. Dunia pendidikan menjadi sorotan dimana banyak terjadi penindasan di lingkungan sekolah yang dilakukan guru kepada siswa ataupun oleh siswa kepada siswa lainnya. Kasus semacam ini tidak hanya membawa citra buruk pendidikan sebagai tempat proses humanisasi berlangsung, namun kenyataannya tidak sesuai keinginan bahkan menimbulkan suatu kekhawatiran dan

perlu mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah. Perilaku *bullying* menggunakan kekerasan, ancaman atau perilaku memaksa untuk menyalahgunakan wewenang dan menindas orang lain tanpa menghormati hak asasi manusia.

Perilaku *bullying* ini telah menjadi satu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan pada aspek sosial dan fisik antar sesama manusia, sehingga perilaku kekerasan ini sangat mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah, pendidik, sampai kepada setiap orang tua (Zakiyyah: 2018). Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 Pasal 54 dinyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah (Katyana: 2019).

*Bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Kustiyono: 2019).

Menurut pasal 77 UUPA. Setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik material maupun moril atau penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) (Ambarini: 2018).

Karakteristik *bullying* yang membedakan dengan konflik diantaranya, *bullying* dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, *bullying* juga terjadi satu arah yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memanfaatkan kekuatan mereka untuk menyakiti orang lain. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *bullying* adalah perilaku atau tindakan agresif seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membuat orang lain merasa tidak aman (Rachman & Syahir: 2018).

Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada siswa, siswa menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan siswa agar siswa bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya (Mustikaningsih: 2015).

Faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* pada anak secara umum disebabkan oleh keluarga dan teman sebaya (Yenes, 2018). Media serta temperamen seseorang juga menjadi penyebab anak melakukan *bullying* (Goodwin: 2017). *Bullying* didominasi oleh anak laki-laki, anak laki-laki memiliki kecenderungan melakukan *bullying* dibanding anak perempuan karena adanya karakter maskulin serta agresi yang lebih banyak dimiliki oleh anak laki-laki (Putri: 2019).

Penyebab selanjutnya adalah anak dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berpikir panjang dan cenderung impulsif. Berbeda dengan individu yang *introvert* cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku agresi atau *bullying* tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Penyebab perilaku *bullying* yang terlahir adalah anak dengan kepercayaan diri yang rendah. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak memiliki banyak dampak negatif yang berbahaya jika tidak segera ditangani dengan baik.

Tindakan pencegahan bisa dilakukan dengan berbagai cara juga oleh berbagai pihak. Menurut Sahrestia, konselor dapat melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya tindak *bullying* salah satunya adalah menerapkan sanksi disiplin kepada siswa, guru atau tenaga kependidikan yang menyebabkan *bullying*. Sedangkan Hengki Yandri berpendapat, guru BK atau konselor perlu bekerja sama dengan berbagai pihak seperti, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran serta orang tua untuk melakukan koordinasi terhadap pencegahan *bullying*. Upaya pencegahan *bullying* juga bisa dilakukan oleh pemerintah dengan pembentukan kota layak anak (Novita: 2019).

PUSPAGA terbentuk karena permasalahan anak yang semakin meningkat, oleh sebab itu menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membentuk suatu wadah yang disebut dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) yang berfungsi sebagai *one stop services*/layanan satu pintu keluarga, holistik integratif berbasis hak anak. *One stop sevices* yaitu untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak serta terciptanya rujukan pengasuhan, pendidikan, kesehatan, perlindungan bagi anak dan orang tua/keluarga guna menunjang tumbuh kembang anak secara optimal.

PUSPAGA Surabaya memiliki dua divisi yakni divisi pencegahan serta divisi rujukan. Divisi pencegahan dilaksanakan oleh tenaga profesi psikolog/konselor yang bertugas memberikan layanan informasi, konsultasi, dan konseling pengasuhan anak. Sementara untuk divisi rujukan dilaksanakan oleh tenaga profesi psikolog/konselor yang bertugas memberikan layanan rujukan dengan layanan kesehatan, sosial, pendidikan, agama dan hukum.

Adapun PUSPAGA Balai RW yang merupakan sebuah layanan konseling/konsultasi sosialisasi, *parenting*, bimbingan masyarakat, promosi dan pengadministrasian serta pendokumentasian pelaksanaan layanan PUSPAGA. PUSPAGA Balai RW berada di 96 Balai RW di Kota Surabaya. Dengan terbentuknya PUSPAGA di tingkat Balai RW diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai unit layanan yang diwajibkan oleh Undang-undang Pemerintahan Daerah No. 23 Tahun 2014 terkait dengan urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

sebagaimana dalam Pasal 11 Ayat 2 yang dimana meliputi Sub Urusan Pemenuhan Hak Anak dan Lembaga Penyedia Layanan dalam Peningkatan Kualitas Kehidupan dan Ketahanan Keluarga khususnya pada tingkat Balai RW.

Kelurahan Jagir merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wonokromo Surabaya, yang sudah terdapat program PUSPAGA di masing-masing Balai RW. Dengan demikian adanya program PUSPAGA dapat meminimalisir terjadinya *bullying* pada anak serta dapat mengedukasi anak dan orang tua dengan kegiatan yang diadakan dari program PUSPAGA.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini lebih fokus kepada realita sosial sebagai akibat dari sarana hukum yang ada. Pemikiran secara kritis yang tertuang dalam penulisan ini dilakukan dengan penggunaan kajian pustaka sebagai literatur sehingga dapat mengkaji permasalahan sosial yakni mengenai tindak *bullying* sebagai salah satu jenis tindak kekerasan.

Lokus penelitian adalah di wilayah Kelurahan Jagir Kota Surabaya. Untuk memperoleh informasi dan data yang akurat, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di Pusat Pembelajaran Keluarga wilayah Kelurahan Jagir Kota Surabaya pada saat peneliti melakukan kegiatan PUSPAGA *goes to school* dan juga melakukan sosialisasi kepada orang tua pada saat kegiatan kelas *parenting* Balai RW.

Fokus penelitian pada penelitian ini yakni: (1) Bagaimana peran PUSPAGA dalam pencegahan *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Surabaya? (2) Bagaimana peran PUSPAGA dalam mengatasi *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Surabaya?.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Bullying* sering terjadi di sekolah dan lingkungan sehari-hari yang memakan jiwa. Aksi *bullying* ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya. Fenomena *bullying* menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Perilaku *bullying* bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28B ayat 2 berbunyi, "Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Yunistita: 2022). Dilihat sepanjang tahun 2023, pengaduan yang di terima oleh PUSPAGA yang dilaporkan oleh sekolah-sekolah melalui telepon seluler, pihak sekolah menanyakan bagaimana solusi terkait anak yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* di sekolah tersebut. Apabila PUSPAGA mendapat laporan *bullying* yang masih berupa ejekan, maka konselor dari PUSPAGA yang akan langsung menangani kasus tersebut dengan melakukan konseling. Konseling tersebut dapat dilakukan dengan pihak terkait kasus *bullying* yang mendatangi kantor PUSPAGA ataupun pihak PUSPAGA yang mendatangi rumah pihak yang terkait. Namun, apabila PUSPAGA mendapati laporan *bullying* berupa kekerasan fisik, maka akan langsung dirujuk ke Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA).

PUSPAGA sebagai unit layanan untuk memampukan para tua agar kapasitasnya menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan berkewajiban mulai dari mengasuh, mendidik, melindungi anak, menumbuh kembangkan minat bakat anak, mencegah perkawinan usia anak dan membangun karakter dan nilai-nilai budi pekerti, hal ini sesuai dengan amanah Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Keluarga seharusnya menjamin tumbuh kembang anak baik fisik, spiritual, mental dan sosial anak masih belum banyak didampingi dalam menjalankan fungsi keluarga sebagai keluarga yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak berbasis hak anak. Adanya kebutuhan unit layanan untuk mendampingi keluarga masih belum mencukupi dan belum menjawab kebutuhan keluarga yang mengalami tantangan globalisasi yang sangat berat. PUSPAGA diharapkan kehadirannya sebagai unit layanan bersama layanan lain yang sebelumnya telah dibentuk pemerintah yang juga mempunyai target keluarga.

### **Peran PUSPAGA Dalam Pencegahan *Bullying* Pada Anak**

Selain menangani kasus *bullying*, PUSPAGA juga melakukan berbagai upaya pencegahan agar *bullying* yang sudah terjadi tidak terjadi kembali dan anak-anak yang tidak tahu apa itu *bullying* menjadi tahu dan tidak akan melakukannya dikemudian hari. Berikut peran yang dilakukan PUSPAGA untuk mencegah *bullying* pada Anak di Kelurahan Jagir:

#### **PUSPAGA Goes To School**

PUSPAGA *goes to school* merupakan program dari PUSPAGA yang melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang ada di Surabaya, yang salah satunya terdapat di wilayah Jagir.

Program ini sendiri bertujuan untuk mensosialisasikan tentang hak-hak anak dan juga kasus-kasus yang melibatkan anak seperti kekerasan pada anak di sekolah yang salah satunya adalah *bullying*. Kegiatan pada *goes to school* yang pertama memberikan penyuluhan tentang kekerasan di sekolah yang meliputi bentuk-bentuk kekerasan, potensi-potensi pelaku dan korban. Yang kedua memberikan ESQ sebagai refleksi siswa agar mengingat kembali tujuan awal belajar, mengetahui hak dan kewajiban sebagai siswa, bagaimana berperilaku dengan sesama teman. Pada PUSPAGA *goes to school* tetap yang diutamakan adalah sekolah-sekolah yang rentan terhadap isu-isu kekerasan di sekolah atau *bullying*. Puspaga akan membuat *list* sekolah-sekolah yang memang perlu untuk diprioritaskan. Akan tetapi itu di luar permintaan dari pihak sekolah, banyak juga sekolah-sekolah yang meminta PUSPAGA untuk memberikan penyuluhan tentang anti kekerasan di sekolah atau *bullying*.

#### **Sosialisasi Masyarakat Pada Kelas Parenting**

Tidak hanya di sekolah-sekolah Puspaga juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum dengan mengadakan sosialisasi pada Kegiatan Kelas *Parenting* Balai RW. Puspaga memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang *parenting* selain orang tua, guru juga diharapkan mengikuti penyuluhan tentang *parenting*

tersebut agar para orang tua dan guru mengetahui upaya-upaya yang bisa dilakukan jika menemui kasus *bullying*.

### **Bagaimana Peran PUSPAGA Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Anak**

PUSPAGA sebagai lembaga yang menangani permasalahan tentang keluarga, termasuk juga anak memiliki upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani *bullying* pada anak di Kelurahan Jagir Surabaya. Untuk itu PUSPAGA berupaya memberikan layanan-layanan untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi. Terdapat 3 tahapan dalam menangani kasus *bullying* yang dilakukan oleh PUSPAGA, diantaranya:

#### **Menerima Laporan**

PUSPAGA menerima laporan tentang kasus-kasus *bullying* biasanya dari guru BK (Bimbingan Konseling) yang ada di sekolah-sekolah, PKH Pendamping Keluarga Harapan), dan dari pekerja sosial.

Kasus yang berkaitan dengan *bullying* tentunya terkait dengan masalah kekerasan verbal. Ada beberapa permasalahan yang dikirimkan ke PUSPAGA semacam kekerasan fisik yang berangkat dari *bullying*, seperti mengejek sesama teman. Kalau sifatnya kekerasan verbal atau *bullying* yang hanya mengejek atau merendahkan, menggunakan panggilan orang tua untuk mengejek itu biasanya tidak ada yang dilaporkan. Tapi beberapa kasus seperti kekerasan fisik itu berangkat dari saling mengejek, menyindir, merendahkan harga diri sesama teman. Ketika ada laporan kita melihat, kita lakukan pemeriksaan, kita gali datanya ternyata sebagian besar sumber masalah dari kekerasan fisik yang dilaporkan di PUSPAGA adalah *bullying*.

#### **Mengumpulkan Informasi**

Setelah adanya laporan dari berbagai pihak selanjutnya PUSPAGA mengumpulkan informasi mengenai *bullying* yang terjadi. Pengumpulan informasi dilakukan untuk melihat apakah laporan tentang kasus *bullying* memang benar-benar terjadi. Pengumpulan informasi juga bertujuan untuk menentukan layanan apa yang dibutuhkan untuk menangani kasus *bullying*.

Upaya PUSPAGA Ketika mendapat laporan tentang kasus tentunya kita melakukan amnese, kasus kita lakukan pemeriksaan, kasusnya ini bagaimana. Kemudian kita lakukan pendampingan secara langsung, baik klien itu datang ke PUSPAGA atau kita melakukan kunjungan ke rumah maupun ke sekolah. tentunya kalau kita temukan setelah melakukan amnese, ditemukan adanya kasus yang berkaitan dengan *bullying* yang pasti kita memberikan konseling.

Penggalian informasi dilakukan untuk mengetahui apakah laporan kasus yang diterima benar adanya. Setelah diketahui memang benar ada kasus *bullying*, maka PUSPAGA akan mencari tahu apa penyebab terjadinya *bullying*.

Penyebab *bullying* yang pertama dari individu yang bersangkutan, sebenarnya korban adalah pelaku *bullying* karena sebenarnya mereka memancing juga untuk mem-*bully* temannya sehingga dia mendapat balasan. Kemudian ada juga yang memang penyebabnya adalah potensi diri individu tersebut menjadi pemicu *bullying*, seperti dia dengan keterbelakangan mental, memiliki fisik yang tidak cukup

baik dalam arti kurang *good looking* jadi sering kali teman-temannya mengejek dia. Lalu karena biasanya ada semacam budaya di kelas atau di lingkungan mereka seperti berkata-kata yang buruk tentang sifat atau kebiasaan merupakan hal yang biasa jadi sudah membudaya, itu yang menjadikan angka *bullying* cukup tinggi di lingkungan anak-anak sekolah. kemudian kebijakan sekolah berkaitan dengan pencegahan *bullying* sebagian besar belum ada.

Ada beberapa sekolah yang memasukkan materi keagamaan berkaitan dengan nilai-nilai adab, bagaimana bergaul dengan sesama teman itu memang ada, tetapi untuk yang secara khusus tentang pencegahan *bullying* dari beberapa sekolah di Jagir ini belum ada. Kemudian berkaitan dengan pengasuhan. Pengasuhan juga menjadi salah satu penyebab munculnya *bullying* pada anak-anak, karena sebagian besar anak-anak yang menjadi pelaku *bullying*, mereka berangkat dari keluarga yang *broken home*, dalam arti keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi percekcoakan. Sehingga anak banyak melampiaskan perlakuan verbal yang buruk di rumah dia bawa ke sekolah.

### **Pemberian Layanan**

Setelah informasi yang dikumpulkan dirasa cukup maka akan dijadwalkan untuk konseling bagi korban untuk kita pulihkan terlebih dahulu keadaan psikisnya. Ada beberapa yang perlu diberikan relaksasi. Diberikan motivasi agar lebih percaya diri. Untuk pelaku biasanya diberikan konseling kelompok dengan cara memberikan konseling kelompok di kelas korban, jadi semua teman korban dan pelaku diberikan edukasi, bagaimana jika pelaku seakan diposisikan menjadi korban. Agar teman-teman korban mengetahui rasanya menjadi korban. Konseling kelompok yang dilakukan bertujuan agar korban bisa kembali belajar dengan aman dan nyaman di kelasnya. Alasan dilakukannya konseling kelompok adalah agar pelaku tidak merasa dipojokkan dan teman-teman yang lain yang bukan pelaku juga bisa belajar agar tidak melakukan *bullying*. Jadi kita tidak menangani pelaku secara khusus tapi lebih kepada memberikan edukasi terhadap teman-teman sekelasnya yang menjadi pelaku maupun bukan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak remaja yang menjadi korban *bullying* maupun pelaku. Kurangnya pengetahuan anak dan lingkungan masyarakat sehingga perilaku *bullying* terus terjadi. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dan memberikan dampak negatif bagi kondisi kejiwaan remaja. Selain itu, dunia pendidikan, perilaku *bullying* guru pada siswa masih sering terjadi.

Peran sekolah dirasakan belum optimal dalam menangani perilaku *bullying*. Hasil lain yang diperoleh melalui diskusi tersebut adalah anak yang menjadi korban perilaku *bullying* membutuhkan intervensi lebih lanjut. *Bullying* masih menjadi topik yang akan selalu menjadi pembicaraan. Perilaku *bullying* tidak dapat berhenti atau selesai apabila masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023), Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- B, N. A. S. D. (2023), Pelaksanaan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Kabupaten Kuningan. 1, 48–70.
- Bella Syahputri, F. (2022), Peran Puspaga Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(02), 177–187. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.05>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam, (2020), Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Darminto, A. P. M. & E. (n.d.). *Pengembangan Buku Panduan Pencegahan Bullying Dengan Teknik Self Instruction*. 91–97.
- Firmansyah, F. A. (2022), Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, R., & Yaksa, R. A. (2023), Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(3), 10330–10343. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3376/2400>
- Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023), Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023), Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Putra, D. W. (2023), *Peran Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Made , Kecamatan Sambikerep , Kota Surabaya , Jawa Timur Indonesia*. 1(4).
- Rachma, A. W. (2022), Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>

Rahayu, B. A., & Sapphira, T. A. (2023), *The Role of PUSPAGA in Preventing Bullying in Children Peran PUSPAGA dalam Pencegahan Bullying pada Anak*. 2(11), 2855–2866.

Ramadhan, T., & Diniyah, N. (2022), Efektivitas Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Pada Anak Di Tangerang Selatan. *Sahaya*, 1(2), 109–119. <https://doi.org/10.61159/sahaya.v1i2.23>

Rigianti, H. A., Guru, P., & Dasar, S. (2023), Penyuluhan Pada Orangtua Mengenai Perilaku Bullying di Sekolah. *Indonesian Journal Of Community Service*, 3(2), 69–74.